E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105
Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research

Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan

UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH
mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 477-507

Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar SDN 6 Tambun

Arifandi, Hamna, Mustakim

Universitas Madako Tolitoli

Article in Journal of MISTER

Available at	:	https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	:	https://doi.org/10.32672/mister.v3i1. 3953

How to Cite this Article

APA	:	Arifandi, A., Hamna, & Mustakim. (2025). Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar SDN 6 Tambun. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 3(1), 477 – 507. https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3953
Others Visit	:	https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.

ISSN 3032-7105 ISSN 3032-601X

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister

e-ISSN 3032-601X & p-ISSN 3032-7105
Vol. 3 No. 1, Tahun 2026
Doi: 10.32672/mister.v3i1.3953
Hal. 477-507

Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar SDN 6 Tambun

Arifandi[1*], Hamna[2] , Mustakim[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Madako Tolitoli,Tolitoli, Indonesia[123]

[*]Email Korespodensi: arifandifandi165@gmail.com

Diterima: 27-11-2025 | Disetujui: 07-12-2025 | Diterbitkan: 09-12-2025

ABSTRACT

This study aims to implement the implementation of students' responsibility in Natural and Social Sciences (IPAS) learning in fourth grade at SDN 6 Tambun. The responsibility is considered important in developing students' disciplined and independent personalities. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects were the fourth-grade teacher and three fourth-grade students. The results showed that the responsibility is reflected in ten indicators, such as completing assignments, keeping promises, and being disciplined on time. Teachers play an important role in guiding and modeling students. Although most students demonstrate a responsible attitude, improvements are still needed in terms of discipline and active involvement. This study recommends strengthening character-based learning strategies to support more effective science and social studies learning.

Keywords*: Character; Responsibility; Natural and Social Sciences (IPAS);*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 6 Tambun. Karakter tanggung jawab dianggap penting dalam membentuk pribadi siswa yang disiplin dan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan tiga siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab tercermin dalam sepuluh indikator, seperti menyelesaikan tugas, menepati janji, dan disiplin waktu. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan contoh kepada siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab, masih diperlukan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan keterlibatan aktif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi pembelajaran berbasis karakter untuk mendukung pembelajaran IPAS yang lebih efektif.

Kata Kunci : Karakter; Tanggung Jawab; Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS);

Copyright © 2025 The Author(**s**) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Pendidikan karakter sangat diperlukan agar siswa dapat memahami, merasakan, dan menggarap nilai-nilai kebajikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Franciscus Xaverius Wartoyo, 2022). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah tanggung jawab (Faiz, 2019). endidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan nilai-nilai moral pada individu.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas, baik dalam aspek moral maupun sosial(Anisah, 2018). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, kerjasama, dan kreativitas merupakan bagian esensial dari pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan sebuah karakter baik yang harus dimiliki oleh individu.

Tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat serta pertanggungan perbuatan orang tua dan diri sendiri Penerapan karakter tanggung jawab dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS), dapat memberikan dampak relevan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ilmu Pengetahuan Alam, sebagai mata pelajaran yang mempelajari fenomena alam dan proses ilmiah, memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran (Sabila & Soedirman, 2022). Dalam konteks pembelajaran IPAS, tanggung jawab dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pengamatan lingkungan, eksperimen, dan tugas-tugas kelompok. Misalnya saat siswa diminta untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah, mereka dituntut untuk melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan, mematuhi aturan keselamatan dan melaporkan hasil pengamatan secara jujur.

Penerapan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkuat sikap peduli terhadap lingkungan dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Siswa yang terbiasa dengan tugas-tugas yang memerlukan tanggung jawab cenderung lebih mandiri dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21, (Bukoting, 2023). pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter tanggung jawab juga berkontribusi pada pembentukan etika ilmiah yang kuat, di mana siswa diajarkan untuk menghargai proses ilmiah, bertindak jujur, dan bertanggung jawab atas hasil karya mereka sendiri.

Penerapan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS tidak selalu berjalan mulus. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman guru tentang metode yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berfokus pada pengembangan karakter. Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa sekolah telah mulai mengembangkan program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum (Rantauwati, 2020). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajar mereka (Taher et al., 2023). penerapan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

hanya penting untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten dan bertanggung jawab di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 6 Tambun Tolitoli pada tanggal 4 Oktober yang dilakukan di kelas IV, serta wawancara dengan guru kelas IV, S.T, diperoleh informasi bahwa karakter siswa di sekolah tersebut cukup beragam. Setiap siswa memiliki perbedaan karakter, ada yang pendiam dan ada pula yang cenderung lebih aktif bahkan nakal. Terkait penerapan tanggung jawab, secara umum siswa kelas IV sudah menunjukkan sikap yang cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang sulit diatur, khususnya ketika diberikan tugas karena terkadang lebih memilih bermain dibanding menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV juga terlihat bahwa pemahaman terhadap karakter tanggung jawab siswa mulai terintegrasi dengan cukup baik. Guru mampu menjelaskan apa itu tanggung jawab dan tujuan pelaksanaannya kepada siswa. Mereka juga memahami nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk melalui mata pelajaran IPAS, seperti menyelesaikan tugas, menepati janji, disiplin waktu, serta berani menghadapi konsekuensi. Guru pun menunjukkan sikap terbuka dan antusias dalam menanamkan karakter tanggung jawab, serta berusaha mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas IV mulai memahami makna dari karakter tanggung jawab, terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan secara sederhana apa itu tanggung jawab, serta menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar." Pemilihan judul ini didasari oleh pentingnya pembentukan karakter tanggung jawab sejak dini, khususnya di tingkat sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPAS, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang ditunjukkan oleh siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam membimbing siswa agar memiliki sikap bertanggung jawab. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan karakter tanggung jawab di sekolah dasar sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi guru maupun sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di masa mendatang.

Susanti, (2024) "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar tepatnya di SDN Ngento, Pengasih, Kulon Progo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah telah berjalan positif dalam membentuk karakter peserta didik, karena meliputi enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Aspek ini secara signifikan berkontribusi pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Untuk membantu kreativitas siswa dan guru dalam berinovasi, sekolah telah menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan diikuti oleh siswa.

Siti Annisa Jumarnis et al.,(2023) "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam meminimalisir *bullying* melalui pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi literatur menekankan analisis pada pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

data yang digunakan berasal dari artikel ilmiah yang diterbitkan dari tahun 2017-2023 yang terindeks sinta artikel dikumpulkan melalui google scholar dengan kata kunci pendidikan karakter, *bullying*, sekolah dasar. Dalam meminimalisir penyimpangan *bullying*, ada beberapa strategi dapat dilakukan melalui penerapan penguatan pendidikan karakter yaitu dengan melakukan kegiatan nilai-nilai religius atau penerapan nilai-nilai keagamaan, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan belajar dikelas pada mata pelajaran PKn dan IPS, menerapkan program budaya sekolah seperti: pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab di sekolah, penerapan kegiatan literasi lima belas menit, kegiatan rutin upacara dan rabu bersih kemudian penerapan sosialisasi dengan topik pembahasan penyebab *bullying*, dampak *bullying* dan cara mencegah bullying, dan menciptakan sekolah yang nyaman. Strategi penanaman pendidikan karakter berkontribusi dalam mengurangi angka bullying yang terjadi pada siswa sekolah dasar

Mujayanah & Fadilah, (2019) "Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Pada pendidikan karakter peserta didik dapat diajarkan dan di bantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitian ini adalah 63 siswa di SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai, Kecamatan Torgamba, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD. Hasil penelitian yang diperoleh pada observasi untuk mengetahui seberapa besar minat belajar pada pelajaran IPAS dapat di tinjau dari 3 aspek indikator yang telah di teliti. Ketiga aspek indikator yaitu 1. Mencoba menguraikan pelajaran IPAS, 2. Menganalisis materi IPAS, dan 3. Bereksperimen dalam pelajaran IPAS. Dapat disimpulkan jumlah nilai persentase paling besar adalah Pada indikator menganalisis yang memiliki jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat di artikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Table 1. Hasil Analisis Gap

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Nama Peneliti/ Terbitan	Ket. Persamaan penelitian	Ket. Perbedaan penelitian
1	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Ipas di Sekolah Dasar	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah telah berjalan positif dalam membentuk karakter peserta didik, karena meliputi enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Aspek ini secara signifikan berkontribusi pada ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah. Untuk membantu kreativitas siswa dan guru dalam berinovasi, sekolah telah menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan diikuti oleh siswa.	(Susanti, 2024)	Pelajaran IPAS	mplementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Pada Mata
2	Strategi Penanaman	Studi	Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religiusatau	(Siti Annisa et al., 2023)	karakter	Strategi Penanaman

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Nama Peneliti/ Terbitan	Ket. Persamaan penelitian	Ket. Perbedaan penelitian
	Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar		penerapan nilai-nilai keagamaan, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan belajar dikelas pada mata pelajaran PKn dan IPS, menerapkan program budaya sekolah seperti: pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab di sekolah, penerapan kegiatan literasi lima belas menit, kegiatan rutin upacara dan rabu bersih,kemudian penerapansosialisasi dengan topik pembahasan penyebabbullying, dampak bullyingdan cara mencegah bullying, dan menciptakan sekolah yang nyaman. Strategi penanaman pendidikan karakter berkontribusi dalam mengurangi angka bullyingyang terjadi pada siswa sekolah dasar.			Pendidikan Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar
3	Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar	kualitatif	Dapat disimpulkan jumlah nilai persentase paling besar adalah Pada indikator menganalisis yang memiliki jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat di artikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar	(Mujayanah & Fadilah, 2019)	Pembelajaran ipas dan karakter	Karakter tanggung jawab

Penelitian yang dilakukan akan berfokus menganalisis penerapan karakter tanggung jawab pada pembelajaran IPAS SDN 6 tambun sedangkan peneliti sebelumnya berbeda berfokus pada pembelajaran IPAS pada profil pancasila dan penanaman karakter siswa. Berdasarkan latar belakang di atas penulis memiliki rumusan pertanyaan: Bagaimana Penerapan Karakter Tanggung Jawab siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun? Adapun Tujuan pada penelitian ini adalah: untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penerapan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun.

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, di mana penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif sering kali menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna dari penelitian tersebut, dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (Ulfatin, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 6 Tambun.

Pada penelitian yang akan di lakukan dengan Judul Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ipas Sekolah Dasar bertempat SDN 6 Tambun Kabupaten Tolitoli. Waktu pada penelitian ini dari bulan November 2025 mulai dari tahap observasi pengumpulan data awal sampai wawancara untuk menganalisis bagaimaan penerapan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun. Subjek dalam penelitian ini ialah Guru IV dan Siswa kelas IV dalam Karakter Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun.

Dalam penelitian "Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar di SDN 6 Tambun," teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai bagaimana karakter tanggung jawab ditanamkan dan diterapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran IPAS. Menurut (Umrati & Wijaya, 2020), teknik pengumpulan data kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, artinya pertanyaan yang diajukan sudah disusun sebelumnya dan diberikan secara sistematis kepada responden. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai guru kelas IV dan tiga orang siswa kelas IV. Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada bagaimana siswa memahami dan menerapkan tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan kelas, membantu teman, serta bagaimana peran guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab selama proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh (Fadhallah, 2021), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi yang tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi, karena menyangkut pemahaman, motivasi, dan alasan subjektif dari individu
2. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS yang mencerminkan karakter tanggung jawab. Aktivitas yang diamati meliputi penyelesaian tugas, kedisiplinan, kerja sama dalam kelompok, serta kepedulian terhadap tugas dan waktu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data faktual mengenai tindakan nyata siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam rentang waktu 15 hingga 30 Juni.

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Observasi juga mendukung data dari wawancara, serta membantu peneliti mengenali pola-pola perilaku siswa yang menunjukkan penerapan karakter tanggung jawab, baik secara individual maupun dalam kelompok.

3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi hasil tugas siswa, foto-foto kegiatan belajar, catatan observasi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan karakter tanggung jawab dalam mata pelajaran IPAS. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan dan memberikan bukti nyata dari proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut (Abdussamad, 2021), dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data akurat melalui dokumen tertulis atau visual, baik berupa arsip, gambar, maupun media digital lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi juga berperan dalam merekam kegiatan belajar siswa yang mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS.

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yangdigunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Pemilihan instrumen ini disesuaikan dengan metode yang digunakan, agar data yang dikumpulkan akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian yang berjudul "Analisis Penerapan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar di SDN 6 Tambun," peneliti menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing:

1. Pedoman Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disusun sebelumnya dan divalidasi oleh ahli. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran IPAS dan tiga orang siswa kelas IV SDN 6 Tambun sebagai responden. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, serta sikap guru dan siswa dalam hal penerapan karakter tanggung jawab selama pembelajaran IPAS. Wawancara ini melengkapi data dari observasi dengan memberikan perspektif langsung dari para pelaku pembelajaran.
2. Pedoman Observasi digunakan sebagai acuan saat peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran IPAS di kelas. Observasi ini difokuskan pada perilaku siswa dalam menunjukkan karakter tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas, disiplin waktu, serta kontribusi dalam kelompok. Peneliti juga mengamati strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa.Instrumen ini terlebih dahulu telah melalui proses validasi oleh validator ahli untuk memastikan bahwa isi dan indikator yang digunakan relevan dan layak digunakan dalam penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap guru dan siswa agar memperoleh data nyata di lapangan.
3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai dokumen atau bukti visual yang mendukung. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto kegiatan belajar, hasil tugas siswa, catatan guru, serta dokumen pendukung lainnya. Data dokumentasi ini membantu peneliti untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan bukti konkret tentang bagaimana karakter tanggung jawab ditanamkan dan dipraktikkan di kelas. Untuk mengukur tingkat validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian, disusun sebuah tabel kriteria validasi yang berfungsi sebagai panduan utama bagi para validator dalam memberikan penilaian terhadap setiap butir

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

instrumen. Tabel ini memuat skala penilaian dengan kategori yang terdefinisi secara jelas, yaitu sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid, dan tidak valid. Masing-masing kategori dilengkapi dengan indikator yang dapat membantu validator dalam menilai tingkat kelayakan instrumen secara lebih objektif dan sistematis. Dengan adanya acuan ini, proses validasi menjadi lebih terarah dan terstruktur, sehingga setiap aspek dalam instrumen dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pendekatan ini juga meminimalkan unsur subjektivitas dan memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar memenuhi standar kelayakan untuk digunakan dalam kegiatan penelitian atau pembelajaran.

Prosedur penelitian ini peneliti melakukan tiga tahapan penelitian yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tahapan akhir.

1. Tahapan persiapan Pada tahap ini peneliti perlu menganalisis untuk mengamati kenyataan yang dilakukan di sekolah. Peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan dilakukannya pendataan mengenai mengapa, bagaimana, dan apa saja yang diperlukan. Pada langkah ini peneliti akan mengamati dan membuat penilaian terhadap keadaan di sekolah. Selain mengamati keadaan sekolah, peneliti memilih dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya. Peneliti mendapatkan informasi dan informan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam menyiapkan pelaksanaan penelitian awal ini, peneliti menyiapkan perlengkapan apa saja yang dapat mendukung.
2. Tahapan pelaksanaan pada tahap ini, peneliti menjalani hubungan dengan baik dengan sumber data sehingga menghasilkan data yang objektif. Peneliti menggunakan teknik data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber data dan mengamati literasi disekolah baik kelas rendah maupun kelas tinggi melalui kegiatan literasi di dalam kelas.
3. Tahapan akhir Selanjutnya peneliti melakukan proses menganalisis data yang diperoleh dari penelitianya disekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tidak langsung digunakan begitu saja, melainkan perlu dianalisis secara sistematis agar menghasilkan temuan yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2018), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data adalah proses awal untuk menyaring dan menyederhanakan data mentah yang telah diperoleh agar hanya menyisakan informasi penting dan relevan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap:
   a) Data Wawancara: Peneliti mereduksi data wawancara dengan guru dan siswa dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan indikator karakter tanggung jawab. Jawaban-jawaban yang mengandung informasi kunci dicatat, sedangkan yang tidak relevan atau berulang disisihkan. Hasil wawancara kemudian diringkas dalam bentuk kutipan langsung yang mewakili esensi jawaban, dan dipilah berdasarkan peran responden (guru atau siswa).
   b) Data Observasi: Data hasil observasi guru dan siswa juga diringkas berdasarkan aspek karakter tanggung jawab yang diamati, seperti disiplin waktu, kemandirian, atau kepedulian terhadap tugas. Observasi yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan diseleksi dan

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

disederhanakan, hanya mengambil data yang menggambarkan perilaku siswa dan guru yang sesuai indikator.

c) Data Dokumentasi: Dokumen seperti foto kegiatan, jadwal, atau hasil kerja siswa yang diperoleh selama penelitian dianalisis, kemudian dipilih bagian yang relevan untuk mendukung temuan. Hanya dokumentasi yang menunjukkan aktivitas pembelajaran IPAS dan berkaitan langsung dengan pembentukan karakter tanggung jawab yang dipertahankan dalam tahap ini.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam dua bentuk utama, yaitu:

a) Penyajian dalam Bentuk Narasi:

Seluruh data hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Narasi ini disusun berdasarkan indikator karakter tanggung jawab siswa, seperti kedisiplinan, inisiatif, konsistensi menjalankan tugas, dan kepedulian terhadap teman. Dalam narasi tersebut, peneliti menggabungkan kutipan langsung dari siswa maupun guru untuk mendukung analisis dan memperjelas fenomena yang diamati di kelas.

b) Penyajian dalam Bentuk Tabel (Dilampirkan):

Selain narasi, data wawancara dan observasi juga disusun dalam bentuk tabel dan dilampirkan dalam lampiran penelitian. Tabel wawancara berisi kolom nomor, indikator, pertanyaan, dan jawaban siswa atau guru. Sementara tabel observasi mencakup nomor, indikator, aspek yang diamati, kolom "Ya" atau "Tidak", dan kolom keterangan. Lampiran tabel ini menjadi pelengkap dan bukti pendukung dari narasi yang dipaparkan dalam isi utama hasil penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data saling mendukung. Peneliti juga melakukan verifikasi data, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data guna menjaga keakuratan informasi. Kesimpulan akhir merangkum gambaran utuh tentang penerapan karakter tanggung jawab siswa dalam mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

`Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Tambun, Kabupaten Tolitoli, dan difokuskan pada siswa kelas IV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan karakter tanggung jawab dapat terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Karakter tanggung jawab yang dimaksud mencakup aspek-aspek seperti menyelesaikan tugas dengan baik, menepati janji, disiplin waktu, mampu mengatur diri, hingga berani menghadapi konsekuensi. Penanaman nilai tanggung jawab ini dipandang penting untuk membentuk kepribadian siswa yang mandiri dan bermoral sejak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPAS kelas IV serta siswa kelas IV di SDN 6 Tambun. Total siswa kelas IV yang menjadi populasi penelitian adalah sejumlah siswa dalam satu kelas, namun untuk mendalami data melalui wawancara, peneliti memilih beberapa siswa secara purposif yang dinilai dapat

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

merepresentasikan karakter siswa secara umum. Pendekatan ini diambil agar proses wawancara dapat berlangsung secara lebih mendalam dan fokus.

Sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Semua instrumen tersebut telah divalidasi oleh dosen pembimbing agar sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas isi. Setelah instrumen dinyatakan layak, peneliti mengurus perizinan penelitian dengan menyampaikan surat izin ke instansi terkait, termasuk pihak desa dan pihak sekolah. Surat izin resmi kemudian disampaikan kepada kepala SDN 6 Tambun sebagai pemberitahuan pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas IV selama pembelajaran IPAS berlangsung. Fokus observasi adalah bagaimana guru menyisipkan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran serta bagaimana siswa merespon dan menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Observasi ini memungkinkan peneliti mengamati interaksi langsung antara guru dan siswa serta perilaku siswa selama proses belajar mengajar.

Wawancara dilakukan dengan dua kelompok, yaitu guru mata pelajaran IPAS dan siswa kelas IV yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara ini bersifat terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tujuan wawancara dengan guru adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam mengintegrasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan menggali pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran IPAS serta sikap mereka terhadap tanggung jawab selama belajar. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan dokumen seperti modul ajar yang digunakan guru, hasil tugas siswa, serta foto kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Melalui teknik triangulasi data ini, peneliti berupaya menggali informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana karakter tanggung jawab diterapkan dan berkembang dalam pembelajaran IPAS di SDN 6 Tambun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu bagaimana penerapan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPAS dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

1. Penerapan Karakter Tanggung Jawab siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakter tanggung jawab diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 6 Tambun. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengamati sejauh mana siswa menunjukkan perilaku tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui strategi pembelajaran yang diterapkan. Untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara terstruktur yang diarahkan kepada guru IPAS dan beberapa siswa sebagai informan. Instrumen observasi dan pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator karakter tanggung jawab yang mencakup sepuluh aspek utama. Adapun penjelasan sebagai berikut.

1. Menyelesaikan Tugas

   Guru memiliki peran penting dalam memberikan tugas yang jelas, bermakna, dan sesuai kemampuan siswa. Melalui tugas-tugas tersebut, guru menanamkan kebiasaan menyelesaikan tanggung jawab hingga tuntas. Siswa yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan usaha terbaik, tidak sekadar menyalin dari teman atau asal-asalan. Dalam wawancara, peneliti menanyakan bagaimana guru memberi arahan dalam pemberian tugas serta bagaimana respon siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikannya. Adapun hasil wawancara berdasarkan indikator ini yaitu:

   a) Wawancara Guru

      Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV pada tanggal 16 Mei 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini. Bagaimana strategi Ibu dalam memastikan siswa menyelesaikan tugas IPAS tepat waktu?

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

"Strategi saya dalam membentuk tanggung jawab siswa adalah dengan memberikan penjelasan yang jelas setiap kali saya memberi tugas. Saya juga selalu mengingatkan mereka tentang batas waktu pengumpulan tugas dan memberikan contoh bagaimana cara menyelesaikannya agar mereka paham."

Apakah Ibu memberikan sanksi atau konsekuensi jika siswa tidak menyelesaikan tugas IPAS?

"Saya memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tanpa alasan yang jelas, biasanya berupa teguran atau tugas tambahan agar mereka belajar lebih bertanggung jawab"

Bagaimana Anda membimbing siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas IPAS?

"Saya membimbing siswa secara individu atau kelompok jika mereka kesulitan memahami materi, bahkan saya juga menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan penjelasan lebih lanjut."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa guru kelas IV secara konsisten menerapkan strategi yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas IPAS. Guru memberikan penjelasan yang jelas setiap kali memberi tugas dan secara rutin mengingatkan batas waktu pengumpulan, serta memberikan contoh cara penyelesaiannya di papan tulis. Guru juga tampak memberikan konsekuensi berupa teguran dan tugas tambahan kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tanpa alasan yang jelas, sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab. Selain itu, guru membimbing siswa secara individu maupun kelompok yang mengalami kesulitan dengan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran. Hal tersebut terpantau langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran dan diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan tugas dan foto kegiatan bimbingan belajar.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 16 Mei 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apa yang kamu lakukan jika mendapat tugas IPAS yang sulit?

Siswa S : "Kalau pelajaran IPAS terasa sulit, saya biasanya langsung bertanya kepada guru supaya bisa mengerjakannya."

Siswa D : "Saya akan berusaha mengerjakan tugas itu semampu saya."

Siswa T : "Iya, saya berusaha mengerjakannya sebisa mungkin meskipun kadang sulit."

Apakah kamu selalu menyelesaikan tugas IPAS dari guru? Mengapa?

Siswa S: "Iya, saya selalu mengerjakan tugas karena ingin mendapatkan nilai."

Siswa D: "Iya, karena saya ingin menyelesaikan tanggung jawab."

Siswa T: "Biasanya saya selesaikan tugas karena ingin nilai bagus."

Jika tidak selesai, apa alasanmu dan bagaimana kamu menyikapinya?

Siswa S: "Saya akan menjelaskan kepada guru dan tidak akan mengulanginya lagi."

Siswa D: "Saya tetap berusaha menyelesaikannya."

Siswa T: "Waktunya habis, tapi saya tetap berusaha menyelesaikannya dan memberi tahu guru."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa siswa kelas IV menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas IPAS meskipun menghadapi kesulitan. Siswa yang merasa kesulitan cenderung langsung bertanya kepada guru atau berusaha menyelesaikan tugas semampunya, yang terpantau melalui interaksi aktif antara siswa dan guru saat kegiatan belajar berlangsung. Sebagian besar siswa juga tampak menyelesaikan tugas dengan motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik dan menyelesaikan tanggung jawab sebagai pelajar. Ketika ada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, siswa terlihat berusaha tetap mengerjakannya dan menyampaikan alasannya secara jujur kepada guru. Sikap ini terlihat dari dokumentasi aktivitas kelas, seperti catatan interaksi tanya jawab antara guru dan siswa

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

serta hasil pengumpulan tugas yang dilakukan meskipun melewati waktu yang ditentukan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajar mereka dalam pelajaran IPAS.

2. Menepati Janji

Guru sering kali membuat kesepakatan atau aturan bersama dengan siswa, misalnya terkait jadwal pengumpulan tugas, giliran piket, atau kesepakatan dalam kerja kelompok. Siswa yang bertanggung jawab akan berusaha menepati janji yang telah disepakati, meskipun tidak selalu diawasi. Dalam hal ini, guru juga menjadi teladan dalam menepati janji, misalnya konsisten terhadap waktu atau janji pertemuan. Peneliti menggali bagaimana guru menerapkan aturan dan bagaimana siswa mematuhi kesepakatan tersebut.

a) Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 16 Mei 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apakah Ibu memberi kesempatan siswa membuat komitmen pribadi terkait tugas IPAS?

> "Iya, saya memberi kesempatan siswa membuat komitmen pribadi dengan menuliskan target penyelesaian tugas, agar mereka lebih bertanggung jawab."

Bagaimana sikap siswa terhadap janji atau kesepakatan dalam kelas IPAS?

> "Sikap siswa terhadap janji dan kesepakatan di kelas IPAS cukup baik, walau ada beberapa yang masih perlu diingatkan."

Apa tindakan Anda jika siswa tidak menepati janji menyelesaikan tugas?

> "Biasanya saya ajak mereka berdiskusi untuk mengetahui penyebabnya, lalu saya beri arahan agar mereka tetap menyelesaikan tugasnya."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa guru kelas IV memberikan ruang kepada siswa untuk membuat komitmen pribadi dalam menyelesaikan tugas IPAS dengan cara menuliskan target penyelesaian tugas di buku tugas atau papan komitmen kelas. Hal ini diamati saat siswa secara mandiri menuliskan target waktu pengerjaan dan ditempelkan di sudut kelas sebagai pengingat tanggung jawab mereka. Sikap siswa terhadap janji atau kesepakatan di kelas umumnya positif, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih perlu diingatkan, seperti yang tampak dalam interaksi guru yang sesekali menegur atau mengingatkan siswa secara lisan. Jika terdapat siswa yang tidak menepati janji, guru mengajak mereka berdiskusi untuk mengetahui penyebabnya dan memberikan arahan secara personal agar tetap menyelesaikan tugas. Hal ini dibuktikan oleh dokumentasi berupa catatan pembinaan siswa dan pengamatan langsung selama proses bimbingan di kelas. Pendekatan ini mencerminkan strategi guru dalam membangun karakter tanggung jawab melalui proses refleksi dan dialog yang mendidik.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Pernahkah kamu berjanji akan menyelesaikan tugas IPAS tetapi lupa? Apa yang kamu lakukan?

> Siswa S: "Iya, saya lupa karena bermain, tapi saya segera mengerjakannya dan bilang ke guru."
> Siswa D: "Iya, saya lupa punya tugas."
> Siswa T: "Iya, saya pernah lupa, tapi saya tetap coba menepatinya."

Mengapa menepati janji kepada guru dan teman itu penting dalam pelajaran IPAS?

> Siswa S: "Agar guru dan teman bisa percaya."
> Siswa D: "Karena itu menunjukkan saya bertanggung jawab."
> Siswa T: "Kalau tidak ditepati, bisa bikin kecewa."

Bagaimana perasaanmu jika melanggar janji pada tugas IPAS?

> Siswa S: "Saya merasa bersalah."
> Siswa D: "Saya merasa menyesal."
> Siswa T: "Saya sangat merasa bersalah."

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa siswa kelas IV memiliki kesadaran akan pentingnya menepati janji dalam menyelesaikan tugas IPAS. Beberapa siswa mengakui pernah lupa menyelesaikan tugas karena alasan seperti bermain atau lupa jadwal, namun mereka tetap berusaha untuk segera memperbaiki dengan mengerjakan tugas dan memberi tahu guru. Hal ini terlihat dari catatan guru yang menunjukkan adanya komunikasi antara siswa dan guru terkait keterlambatan tugas. Siswa juga menunjukkan pemahaman bahwa menepati janji penting untuk menjaga kepercayaan guru dan teman, serta sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Sikap ini tercermin dari perilaku siswa di kelas yang menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan saat melanggar janji, seperti yang diamati melalui ekspresi dan sikap mereka saat menerima arahan dari guru. Dokumentasi berupa jurnal refleksi siswa dan catatan harian guru mendukung bahwa pembentukan karakter tanggung jawab melalui komitmen dan kesadaran pribadi telah berjalan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

3. Mengakui Kesalahan

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk jujur dan terbuka terhadap kesalahan. Siswa yang bertanggung jawab akan berani mengakui kesalahan, baik saat menjawab soal, melanggar aturan, maupun dalam interaksi sosial. Guru yang mendidik dengan pendekatan positif akan membimbing siswa untuk tidak takut salah, melainkan belajar dari kesalahan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menangani kesalahan siswa dan bagaimana siswa merespons saat mereka melakukan kekeliruan.

a) Wawancara Guru

Apakah siswa cenderung mengakui kesalahan ketika melakukan kekeliruan dalam tugas IPAS?

"Iya, sebagian siswa cenderung mengakui kesalahannya saat mengerjakan tugas IPAS."

Bagaimana Anda menanggapi siswa yang berani mengakui kesalahan?

"Saya selalu memberikan apresiasi, pujian, dan motivasi agar mereka tidak takut mengakui kesalahan."

Apakah ada kegiatan refleksi setelah siswa melakukan kesalahan dalam pelajaran IPAS?

"Iya, biasanya saya ajak siswa melakukan refleksi bersama setelah mereka melakukan kesalahan."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, tampak bahwa guru kelas IV membangun budaya keterbukaan dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa cenderung mengakui kesalahan mereka ketika melakukan kekeliruan dalam mengerjakan tugas, dan hal ini terlihat dalam beberapa kesempatan saat siswa secara langsung menyampaikan kesalahan mereka kepada guru tanpa merasa takut. Guru pun menanggapi hal tersebut dengan positif, memberikan apresiasi dalam bentuk pujian dan motivasi secara verbal di dalam kelas agar siswa merasa dihargai dan tetap semangat untuk memperbaiki diri. Selain itu, kegiatan refleksi juga dilakukan secara kolektif, seperti berdiskusi bersama mengenai kesalahan yang terjadi dan bagaimana cara memperbaikinya, yang terlihat dalam dokumentasi berupa foto kegiatan diskusi reflektif di akhir pembelajaran serta catatan guru mengenai evaluasi sikap siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses pembelajaran karakter melalui keberanian mengakui kesalahan dan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Jika kamu salah menjawab soal IPAS, apakah kamu mengakuinya?

Siswa S: "Iya, saya akui dan belajar dari kesalahan."

Siswa D: "Iya, saya mengakui kesalahan saya."

Siswa T: "Iya, saya akui, tapi kadang tidak langsung bilang ke guru."

Apa yang kamu lakukan jika hasil tugas IPAS tidak sesuai harapan?

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Siswa S: "Saya tanya guru jika tidak mengerti."
Siswa D: "Saya belajar lebih giat agar tugas selanjutnya lebih baik."
Siswa T: "Saya kecewa, tapi tidak langsung memperbaiki, malah main."

Apakah kamu berusaha memperbaiki kesalahan? Bagaimana caramu?

Siswa S: "Saya belajar lebih giat."
Siswa D: "Saya lebih teliti dalam mengerjakan tugas."
Siswa T: "Saya berusaha dengan mengerjakan tugas yang diberikan."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, ketiga siswa kelas IV menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kesalahan dalam pembelajaran IPAS, meskipun dengan tingkat kesadaran dan tindakan yang berbeda. Siswa S tampak konsisten dalam mengakui kesalahan dan aktif bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan, serta menunjukkan peningkatan dalam hasil tugas. Siswa D juga menunjukkan sikap positif dengan belajar lebih giat dan lebih teliti dalam mengerjakan tugas, yang terlihat dari perbaikan hasil tugasnya. Siswa T mengakui kesalahan namun responsnya masih kurang konsisten, karena cenderung menunda perbaikan dan memilih bermain, meskipun akhirnya tetap mengerjakan tugas setelah diarahkan. Secara keseluruhan, ketiganya memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesalahan, namun membutuhkan pendekatan dan pendampingan yang berbeda agar sikap tanggung jawab mereka semakin berkembang.

4. Disiplin Waktu

Guru sebagai pengelola kelas harus menunjukkan keteladanan dalam mematuhi waktu, seperti memulai pelajaran tepat waktu, memberi batasan waktu pengerjaan tugas, dan menegur siswa yang terlambat. Disiplin waktu juga terlihat dari siswa yang hadir tepat waktu, tidak membolos, serta menggunakan waktu belajar dengan baik. Peneliti menanyakan bagaimana guru mengatur waktu belajar dan bagaimana siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran IPAS.

a) Wawancara Guru

Bagaimana penerapan disiplin waktu dalam kegiatan belajar IPAS di kelas Anda?

"Saya selalu menekankan pentingnya disiplin waktu sejak awal pembelajaran, termasuk aturan untuk datang tepat waktu."

Apakah siswa terbiasa datang tepat waktu dan siap mengikuti pelajaran IPAS?

"Sebagian siswa sudah terbiasa datang tepat waktu karena mereka tahu keterlambatan bisa mengganggu proses belajar."

Apa strategi Anda untuk melatih siswa agar tidak menunda pekerjaan IPAS?

"Saya memberi batas waktu yang jelas dan membagi tugas menjadi beberapa tahap agar lebih mudah dikerjakan siswa."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa guru kelas IV secara konsisten menanamkan nilai disiplin waktu dalam pembelajaran IPAS. Guru selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu sejak awal kegiatan belajar, yang terlihat dari adanya rutinitas pembukaan pelajaran yang dimulai secara teratur dan tepat waktu. Sebagian besar siswa tampak telah terbiasa hadir tepat waktu dan langsung mempersiapkan diri mengikuti pelajaran, sebagaimana tercatat dalam absensi harian dan diamati dalam kegiatan awal pembelajaran. Untuk mencegah siswa menunda-nunda pekerjaan, guru menerapkan strategi dengan menetapkan batas waktu yang jelas serta membagi tugas menjadi beberapa tahap. Hal ini diamati melalui pembagian tugas proyek yang disusun secara bertahap dan diberi tenggat waktu yang terstruktur, yang juga tercantum dalam papan jadwal kelas dan lembar kerja siswa. Strategi ini membantu siswa lebih teratur dalam menyelesaikan tugas dan membentuk kebiasaan bertanggung jawab terhadap waktu.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apakah kamu selalu datang tepat waktu saat pelajaran IPAS?

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Siswa S: "Iya, supaya tidak tertinggal pelajaran."
Siswa D: "Iya, saya datang tepat waktu."
Siswa T: "Kadang-kadang saya datang tepat waktu."

Bagaimana kamu mengatur waktu agar tugas IPAS selesai tepat waktu?
Siswa S: "Saya kerjakan lebih awal agar tidak terburu-buru."
Siswa D: "Saya buat jadwal belajar di rumah."
Siswa T: "Saya coba kerjakan dari jauh-jauh hari."

Apa yang kamu lakukan jika waktu hampir habis tetapi tugas belum selesai?
Siswa S: "Saya tetap kerjakan dan minta waktu ke guru."
Siswa D: "Saya fokus dan selesaikan secepat mungkin."
Siswa T: "Saya buru-buru kerjakan yang penting dulu."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan kesadaran dalam menerapkan disiplin waktu saat mengikuti pelajaran IPAS. Mayoritas siswa hadir tepat waktu dengan alasan agar tidak tertinggal pelajaran, yang didukung oleh catatan kehadiran dan pengamatan langsung terhadap kesiapan siswa di awal pembelajaran. Dalam mengatur waktu penyelesaian tugas, siswa memiliki kebiasaan positif seperti mengerjakan tugas lebih awal, membuat jadwal belajar di rumah, dan mulai mengerjakan dari jauh-jauh hari. Saat menghadapi keterbatasan waktu, siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dengan tetap berusaha menyelesaikan tugas, baik dengan meminta perpanjangan waktu kepada guru maupun memprioritaskan bagian tugas yang dianggap paling penting. Observasi ini diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan guru, hasil pengumpulan tugas, dan jurnal kegiatan siswa, yang mencerminkan bahwa penerapan disiplin waktu telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa dalam pelajaran IPAS.

5. Mampu Mengatur Diri

Guru yang memahami perkembangan siswa akan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar mandiri dan mengelola perilaku sendiri. Siswa yang mampu mengatur diri akan fokus saat belajar, tidak mudah terdistraksi, serta dapat mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Dalam wawancara, peneliti menanyakan strategi guru dalam membimbing siswa agar lebih mandiri dan pengamatan terhadap siswa yang menunjukkan sikap mengatur diri dengan baik.

a) Wawancara Guru

Apakah siswa Anda mampu merencanakan dan mengatur pelaksanaan tugas IPAS secara mandiri?
"Sebagian siswa sudah mampu merencanakan dan mengatur pelaksanaan tugas IPAS secara mandiri, terutama setelah diberi arahan."

Bagaimana Anda mendukung kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan sumber belajar?
"Saya memberikan panduan kepada siswa untuk membuat jadwal belajar dan mengatur waktu pengerjaan tugas."

Apakah Anda memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih cara belajar IPAS yang sesuai bagi mereka?
"Iya, saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling mereka sukai, seperti menonton video, membaca buku, atau berdiskusi."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa guru kelas IV mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam merencanakan dan mengatur pelaksanaan tugas IPAS. Sebagian siswa sudah menunjukkan kemampuan tersebut, terutama setelah mendapatkan arahan dari guru, yang tampak dari kebiasaan siswa mencatat rencana belajar di buku tugas atau papan jadwal kelas. Guru juga aktif memberikan panduan berupa contoh jadwal belajar dan langkah-langkah pengelolaan waktu yang dapat diikuti siswa, yang tercermin dari lembar kerja dan instruksi yang dibagikan saat awal pemberian tugas. Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar yang

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

paling sesuai dengan gaya mereka, seperti menonton video pembelajaran, membaca buku, atau berdiskusi kelompok. Hal ini diamati dalam kegiatan belajar yang beragam dan didukung oleh dokumentasi berupa foto aktivitas belajar mandiri, catatan pilihan metode belajar siswa, serta hasil tugas yang dikerjakan dengan pendekatan yang berbeda. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah membentuk lingkungan belajar yang fleksibel namun tetap terarah dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Bagaimana kamu mengatur waktu belajar IPAS di rumah?

Siswa S: “Saya membuat jadwal belajar.”
Siswa D: “Saya belajar setelah pulang sekolah.”
Siswa T: “Saya buat jadwal, tapi kadang tidak saya kerjakan karena main.”

Apakah kamu membuat rencana sebelum mengerjakan tugas IPAS? Mengapa?

Siswa S: “Iya, supaya tahu apa yang harus dikerjakan.”
Siswa D: “Iya, agar bisa mengatur waktu.”
Siswa T: “Iya, tapi kadang tidak saya kerjakan.”

Jika ada banyak tugas, mana yang kamu kerjakan dulu?

Siswa S: “Saya kerjakan tugas yang paling sulit dulu.”
Siswa D: “Saya kerjakan yang paling dekat waktu pengumpulannya.”
Siswa T: “Saya kerjakan kalau ingat, kadang tidak juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IV telah memiliki kesadaran dalam mengatur waktu dan membuat perencanaan belajar IPAS, meskipun konsistensinya masih bervariasi. Beberapa siswa menyatakan membuat jadwal belajar di rumah dan menentukan prioritas tugas berdasarkan tingkat kesulitan atau kedekatan waktu pengumpulan. Hal ini diamati dari catatan siswa dan hasil tugas yang dikumpulkan sesuai tenggat waktu. Namun, masih terdapat siswa yang belum disiplin dalam menjalankan jadwal atau lupa mengerjakan tugas karena tergoda bermain, yang juga tercermin dari interaksi guru-siswa saat menindaklanjuti keterlambatan tugas. Meskipun demikian, secara umum siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan sebelum mengerjakan tugas IPAS, yang diperkuat oleh dokumentasi berupa jurnal belajar, lembar rencana tugas, dan catatan guru yang menunjukkan adanya bimbingan serta pemantauan terhadap kebiasaan belajar siswa. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan mengelola waktu dan perencanaan sudah mulai terbentuk, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan.

6. Berkontribusi Positif

Dalam proses pembelajaran kolaboratif, guru mengarahkan siswa untuk terlibat aktif, baik dalam kerja kelompok maupun diskusi kelas. Siswa yang bertanggung jawab akan berperan serta dan memberikan kontribusi positif, bukan hanya diam atau bergantung pada teman. Guru perlu memberi penghargaan terhadap partisipasi aktif ini. Peneliti menggali bagaimana guru mendorong partisipasi aktif siswa dan bagaimana siswa menunjukkan kontribusinya dalam kegiatan belajar.

a) Wawancara Guru

Apakah siswa aktif berpartisipasi saat diskusi atau kerja kelompok IPAS?

“Iya, sebagian siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun kerja kelompok.”

Bagaimana siswa menunjukkan kontribusi dalam kegiatan IPAS di kelas?

“Siswa menunjukkan kontribusi dengan berbagi informasi, memberi ide saat diskusi, dan membantu kelompok mencari jawaban.”

Apakah siswa suka membantu teman saat melakukan tugas IPAS bersama?

“Iya, siswa biasanya suka membantu temannya saat mengerjakan tugas IPAS bersama.”

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa sebagian siswa kelas IV aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok IPAS. Keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka saat menyampaikan pendapat, berbagi informasi, serta memberikan ide dalam menyelesaikan tugas bersama kelompok. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga tampak saling membantu, baik dalam menjelaskan materi kepada teman maupun bekerja sama menyusun jawaban, yang terlihat melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memfasilitasi kerja kelompok dengan membagi peran dalam tim, dan dokumentasi seperti hasil kerja kelompok, foto kegiatan, serta catatan observasi guru memperkuat bahwa kontribusi siswa dalam kerja sama dan diskusi berjalan dengan baik. Hal ini mencerminkan tumbuhnya karakter tanggung jawab sosial dan kolaboratif siswa dalam pembelajaran IPAS.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Saat kerja kelompok, apakah kamu ikut membantu atau memberi ide?

Siswa S: “Iya, saya ikut membantu.”
Siswa D: “Saya bantu dan beri ide agar cepat selesai.”
Siswa T: “Jarang ikut kelompok, tapi pernah bantu teman.”

Apa bentuk bantuan yang kamu berikan saat belajar IPAS?

Siswa S: “Saya mengerjakan soal bersama teman.”
Siswa D: “Saya membantu memberikan jawaban.”
Siswa T: “Saya pernah bantu, tapi kadang main sama teman.”

Bagaimana perasaanmu setelah membantu kelompok?

Siswa S: “Saya merasa senang.”
Siswa D: “Saya merasa bangga.”
Siswa T: “Senang, tapi capek karena tidak semua teman membantu.”

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan partisipasi aktif dalam kerja kelompok saat pelajaran IPAS, baik dengan membantu teman maupun memberikan ide untuk menyelesaikan tugas bersama. Beberapa siswa terlihat terlibat langsung dalam mengerjakan soal bersama, berdiskusi, dan membagikan jawaban kepada anggota kelompok. Meskipun ada siswa yang kurang konsisten dalam keterlibatannya, namun mereka tetap pernah memberikan kontribusi, walau terkadang juga tergoda bermain. Perasaan positif seperti senang dan bangga setelah membantu kelompok menunjukkan adanya nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial yang mulai tumbuh dalam diri siswa. Observasi selama kegiatan kelompok memperlihatkan adanya kerja sama antar siswa, saling membantu menyelesaikan tugas, serta adanya dokumentasi berupa hasil kerja kelompok, foto kegiatan kolaboratif, dan catatan guru yang menilai sikap kerjasama siswa di kelas. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam bekerja sama dan berkontribusi dalam pembelajaran IPAS.

7. Kesadaran Sosial

Guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati dan peduli terhadap sesama melalui cerita, permainan edukatif, atau kegiatan kelompok. Siswa yang memiliki kesadaran sosial akan menunjukkan sikap menghargai pendapat teman, membantu saat ada yang kesulitan, dan menjaga kenyamanan bersama. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai sosial ini serta bagaimana siswa mempraktikkannya di kelas.

a) Wawancara Guru

Bagaimana Anda mengaitkan materi IPAS dengan isu sosial atau lingkungan agar siswa sadar dampak tindakan mereka?

“Saya selalu mengaitkan materi IPAS dengan isu sosial dan lingkungan, misalnya tentang pengelolaan sampah, dan mengajak siswa berdiskusi tentang dampaknya.”

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dalam diskusi IPAS?

"Iya, siswa cukup menunjukkan kepedulian, contohnya membuang sampah pada tempatnya."

Apakah Anda pernah melibatkan siswa dalam proyek IPAS yang berkaitan dengan masalah sosial?

"Pernah, saya melibatkan siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa guru kelas IV secara aktif mengaitkan materi IPAS dengan isu sosial dan lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap dampak dari tindakan mereka. Hal ini tampak dalam pembelajaran yang membahas topik seperti pengelolaan sampah, di mana guru mengajak siswa berdiskusi tentang akibat membuang sampah sembarangan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan temannya untuk melakukan hal yang sama. Guru juga melibatkan siswa dalam proyek nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang diamati melalui kegiatan kerja bakti kelas dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta laporan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan IPAS yang kontekstual dan bermakna.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apakah kamu jadi lebih peduli terhadap alam setelah belajar IPAS?

Siswa S: "Iya, saya tidak buang sampah sembarangan."
Siswa D: "Iya, saya menjaga kebersihan lingkungan."
Siswa T: "Iya, tapi kadang saya lupa dan buang sampah sembarang."

Apakah kamu sadar tindakanmu memengaruhi orang lain dan lingkungan?

Siswa S: "Iya, karena berdampak pada orang lain."
Siswa D: "Iya, saya sadar jika melakukan hal baik akan berdampak."
Siswa T: "Iya saya tahu, tapi kadang saya lupa."

Pernahkah kamu ikut kegiatan menjaga lingkungan?

Siswa S: "Iya, saya ikut kerja bakti di sekolah."
Siswa D: "Iya, ikut bersih-bersih sekolah."
Siswa T: "Iya, pernah ikut bersih-bersih sekolah."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa pembelajaran IPAS telah membentuk kepedulian sebagian besar siswa kelas IV terhadap lingkungan. Siswa menyatakan menjadi lebih sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sekitar, meskipun beberapa siswa masih memerlukan penguatan karena kadang lupa menerapkannya. Kesadaran siswa akan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan orang lain juga mulai tumbuh, sebagaimana tampak dalam sikap reflektif mereka saat berdiskusi maupun dalam praktik sehari-hari di sekolah. Selain itu, siswa terlibat langsung dalam kegiatan menjaga lingkungan seperti kerja bakti dan bersih-bersih sekolah, yang diamati melalui dokumentasi kegiatan kelas, foto kerja bakti, serta catatan guru mengenai keterlibatan siswa dalam proyek kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan melalui tindakan nyata.

8. Berani Menghadapi Konsekuensi

Guru memberi pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik positif maupun negatif. Siswa yang bertanggung jawab tidak takut mendapat teguran jika melakukan kesalahan, dan siap menerima pujian bila berprestasi. Peneliti menanyakan bagaimana guru menanamkan pemahaman ini dan bagaimana siswa merespons saat diberi sanksi atau penghargaan.

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

a) Wawancara Guru

Apakah siswa mau bertanggung jawab ketika hasil tugas IPAS mereka tidak baik?

"Sebagian siswa mau bertanggung jawab ketika hasil tugas IPAS mereka tidak baik."

Bagaimana sikap siswa saat menerima hukuman atau peringatan karena kelalaian tugas IPAS?

"Sikap siswa umumnya menerima hukuman atau peringatan dari guru dengan baik."

Apakah siswa Anda belajar dari konsekuensi yang mereka hadapi dalam pelajaran IPAS?

"Iya, siswa belajar dari konsekuensi yang mereka dapat. Setelah mendapat peringatan, mereka jadi lebih hati-hati dalam menyelesaikan tugas IPAS."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, tampak bahwa sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan sikap tanggung jawab ketika hasil tugas IPAS mereka tidak memuaskan. Siswa menerima peringatan atau konsekuensi dari guru dengan sikap terbuka dan tidak menunjukkan penolakan, yang diamati melalui reaksi siswa saat mendapat teguran secara langsung di kelas. Guru memberikan konsekuensi yang mendidik, seperti tugas tambahan atau diskusi reflektif, yang kemudian mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugas-tugas berikutnya. Perubahan sikap ini tercermin dari peningkatan kualitas tugas siswa setelah diberikan arahan, serta dari catatan pembinaan guru dan dokumentasi hasil revisi tugas siswa. Observasi ini menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi yang tepat mampu membentuk sikap tanggung jawab siswa dan mendorong mereka untuk belajar dari kesalahan dalam proses pembelajaran IPAS.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apa yang kamu lakukan jika mendapat nilai rendah di IPAS?

Siswa S: "Saya belajar lebih giat."
Siswa D: "Saya belajar lagi dan tanya guru."
Siswa T: "Saya sedih, tapi saya main dulu, belum memperbaiki."

Apakah kamu menerima hukuman/peringatan jika lupa tugas?

Siswa S: "Iya, saya pernah dapat peringatan."
Siswa D: "Iya, saya menerimanya."
Siswa T: "Iya, kadang saya dapat peringatan."

Apakah kamu berusaha memperbaiki diri setelah konsekuensi?

Siswa S: "Iya, supaya tidak mengulangi kesalahan."
Siswa D: "Iya, saya tidak mau ulangi kesalahan."
Siswa T: "Iya, tapi kadang masih lupa dan kurang disiplin."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IV menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar IPAS mereka, khususnya ketika mendapatkan nilai rendah atau lupa mengerjakan tugas. Siswa umumnya menyikapi nilai rendah dengan belajar lebih giat, bertanya kepada guru, atau berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Meskipun ada siswa yang masih menunjukkan sikap kurang konsisten dalam memperbaiki diri, seperti menunda perbaikan atau kurang disiplin, secara umum mereka menerima peringatan dari guru dengan baik. Sikap ini tercermin dalam pengamatan saat guru memberikan arahan atau teguran, dan siswa merespons secara positif. Selain itu, terdapat bukti dokumentasi berupa hasil revisi tugas, catatan bimbingan guru, serta jurnal siswa yang menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki kesalahan dan menghindari pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui penerimaan konsekuensi dan refleksi diri.

9. Kemauan untuk Belajar

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Guru memotivasi siswa untuk terus semangat belajar, meskipun materi sulit atau suasana tidak selalu ideal. Siswa yang memiliki kemauan untuk belajar akan menunjukkan keaktifan, bertanya jika tidak paham, dan mengulang pelajaran secara mandiri. Dalam wawancara, peneliti menanyakan upaya guru dalam membangun semangat belajar siswa, serta bagaimana siswa menunjukkan minat dan usaha dalam memahami pelajaran IPAS.

a) Wawancara Guru

Apakah siswa terbuka terhadap masukan saat mengerjakan tugas IPAS?

"Iya, siswa cukup terbuka terhadap masukan dan mau memperbaiki kesalahan yang mereka buat."

Bagaimana respon siswa ketika Anda memberi kritik atau saran perbaikan dalam pembelajaran IPAS?

"Respon siswa cukup baik, mereka mau mendengarkan dan mencoba menerapkan apa yang diajarkan."

Apakah siswa menunjukkan semangat untuk memperbaiki kesalahan dalam tugas IPAS?

"Iya, siswa menunjukkan semangat dalam memperbaiki kesalahan agar pembelajarannya semakin baik."

Berdasarkan wawancara di atas, dikuatkan oleh hasil observasi dan dibuktikan oleh hasil dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, terlihat bahwa siswa kelas IV cukup terbuka terhadap masukan yang diberikan guru dalam pembelajaran IPAS. Ketika guru memberikan kritik atau saran perbaikan, siswa merespons dengan sikap positif, menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan dan mencoba menerapkan arahan tersebut dalam perbaikan tugas. Hal ini diamati saat guru memberikan umpan balik secara langsung di kelas, dan siswa mencatat atau langsung memperbaiki bagian tugas yang kurang tepat. Siswa juga menunjukkan semangat untuk memperbaiki kesalahan, terlihat dari partisipasi mereka dalam sesi revisi tugas dan hasil perbaikan yang lebih baik di tugas-tugas berikutnya. Dokumentasi berupa hasil revisi siswa, catatan guru tentang proses bimbingan, dan jurnal refleksi siswa mendukung bahwa proses penerimaan kritik telah membentuk karakter tanggung jawab dan keinginan untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima masukan secara pasif, tetapi aktif menggunakannya sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Jika guru memberi saran atau kritik, apakah kamu memperbaiki tugas?

Siswa S: "Iya, saya perbaiki tugas saya."
Siswa D: "Iya, saya ikuti arahan guru."
Siswa T: "Kadang-kadang iya."

Apa yang kamu lakukan jika kurang paham materi IPAS?

Siswa S: "Saya baca ulang dan tanya guru."
Siswa D: "Saya baca ulang tugas dari guru."
Siswa T: "Saya coba cari tahu sendiri, tidak tanya ke guru."

Apakah kamu mencari tahu sendiri atau bertanya jika sulit?

Siswa S: "Saya mencari tahu dan tanya guru."
Siswa D: "Saya coba cari tahu dulu."
Siswa T: "Saya cari sendiri karena takut tanya ke guru."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi dan dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, sebagian besar siswa kelas IV bersedia memperbaiki tugas saat diberi saran atau kritik oleh guru. Mereka cenderung membaca ulang materi dan bertanya jika mengalami kesulitan, meskipun ada yang memilih mencari tahu sendiri karena merasa sungkan bertanya. Hal ini mencerminkan upaya tanggung jawab pribadi mereka dalam memahami materi IPAS.

10. Empati

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan empati siswa, seperti melalui kegiatan saling menolong, memahami perasaan teman, atau diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan. Siswa yang berempati akan menghargai teman yang berbeda pendapat, memberi semangat kepada teman yang sedang kesulitan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Peneliti menggali bagaimana empati ditumbuhkan oleh guru dan seperti apa bentuk nyata empati siswa selama pembelajaran berlangsung.

a) Wawancara Guru

Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang kesulitan memahami pelajaran IPAS?

"Iya, meskipun hanya beberapa siswa yang membantu temannya yang sedang kesulitan."

Apakah Anda melihat siswa saling membantu tanpa diminta saat pembelajaran IPAS?

"Iya, ada beberapa siswa yang dengan sukarela membantu temannya tanpa harus diminta."

Bagaimana Anda membina empati siswa melalui materi IPAS?

"Saya membina empati dengan memberi tugas kelompok dan diskusi agar siswa belajar saling membantu."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 15–30 Juni 2025, guru menyatakan bahwa beberapa siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran IPAS. Mereka bahkan ada yang membantu secara sukarela tanpa diminta. Guru membina empati siswa melalui kerja kelompok dan diskusi agar mereka terbiasa saling membantu dalam pembelajaran.

b) Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang Siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025 dapat dilihat pada pertanyaan dibawah ini.

Apa yang kamu lakukan jika melihat temanmu kesulitan?

Siswa S: "Saya bantu teman saya."
Siswa D: "Saya bantu dan ajak belajar."
Siswa T: "Saya bantu semampu saya."

Apakah kamu senang jika bisa membantu teman?

Siswa S: "Iya, saya merasa senang."
Siswa D: "Iya, saya merasa senang."
Siswa T: "Tidak senang kalau terlalu sering minta bantu."

Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak bisa ikut belajar IPAS?

Siswa S: "Saya ajak belajar bersama."
Siswa D: "Saya bantu agar tidak tertinggal."
Siswa T: "Saya kasihan dan bantu menjelaskan."

Berdasarkan hasil wawancara bersama 3 orang siswa kelas IV pada tanggal 17 Juni 2025, diperoleh gambaran bahwa siswa S dan D menunjukkan kepedulian yang konsisten terhadap teman yang kesulitan belajar IPAS, dengan cara membantu, mengajak belajar bersama, dan merasa senang saat bisa membantu. Sementara itu, siswa T juga bersedia membantu, meskipun merasa kurang senang jika terlalu sering diminta bantuan. Ketiganya menunjukkan sikap empati terhadap teman yang tertinggal dalam pelajaran, dengan berinisiatif mengajak belajar atau menjelaskan materi.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Karakter Tanggung Jawab siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian mengenai penerapan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 6 Tambun. Pembahasan difokuskan untuk mengidentifikasi sejauh mana karakter tanggung jawab ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa kelas IV, serta dilaksanakan selama rentang waktu 15 hingga 30 Juni 2025.

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

Analisis dilakukan berdasarkan sepuluh indikator karakter tanggung jawab menurut (Laksita et al., 2023), yaitu: menyelesaikan tugas, menepati janji, mengakui kesalahan, disiplin waktu, mampu mengatur diri, berkontribusi positif, kesadaran sosial, berani menghadapi konsekuensi, kemauan untuk belajar, dan empati. Setiap indikator dianalisis melalui temuan lapangan untuk mengetahui penerapan nyata dalam aktivitas pembelajaran IPAS. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penguatan karakter tanggung jawab siswa dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Adapun penjelasan sebagai berikut.

1. Menyelesaikan Tugas

   Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas IPAS. Strategi yang diterapkan oleh guru adalah dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tugas yang diberikan, mengingatkan secara rutin tentang batas waktu pengumpulan, serta memberikan contoh cara penyelesaian tugas di papan tulis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami tugas dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, guru juga memberikan konsekuensi berupa teguran atau tugas tambahan kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tanpa alasan yang jelas. Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan tidak menunda-nunda pekerjaan mereka. Penerapan konsekuensi ini berfungsi sebagai pengingat agar siswa lebih disiplin dalam memenuhi tanggung jawab akademik mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wilasari et al., 2024) yang mana memberikan konsekuensi berupa teguran untuk meningkatkan Karakter disiplin siswa pada pembelajaran IPAS.

   Selain itu, guru juga menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa yang kesulitan dalam memahami materi. Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru dalam mendukung kesuksesan akademik siswa, memastikan bahwa setiap siswa, meskipun menghadapi kesulitan, tetap mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Strategi bimbingan individu atau kelompok yang dilakukan guru terbukti mendukung siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti terlihat dalam hasil observasi dan dokumentasi yang mencatat interaksi bimbingan yang aktif.

   Hasil observasi yang dilakukan pada periode 15-30 Juni 2025 memperlihatkan bahwa guru secara konsisten menerapkan strategi yang telah disebutkan dalam wawancara. Guru tidak hanya memberikan arahan yang jelas dan mengingatkan tentang waktu pengumpulan, tetapi juga memberikan kesempatan tambahan untuk siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Dokumentasi berupa catatan tugas dan foto-foto kegiatan bimbingan menunjukkan adanya interaksi aktif antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tampak aktif bertanya dan meminta penjelasan tambahan, dan guru dengan sabar memberikan waktu lebih untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi dengan baik.

   Selain itu, dokumentasi tentang pengumpulan tugas yang dilakukan meskipun terlambat menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan dari siswa untuk menyelesaikan tugas meskipun ada kendala waktu. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun keterlambatan terjadi, siswa tetap berusaha untuk bertanggung jawab dengan cara memberikan penjelasan mengenai alasan keterlambatan kepada guru.

2. Menepati Janji

   Dalam penerapan nilai tanggung jawab, khususnya pada indikator menepati janji, terlihat bahwa guru dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter tersebut. Guru kelas IV berperan aktif dalam membimbing siswa membuat komitmen pribadi untuk menyelesaikan tugas IPAS. Dengan menuliskan target waktu penyelesaian tugas, siswa dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jioniza, 2024) yang menekankan pentingnya komitmen pribadi dalam meningkatkan kedisiplinan dan pencapaian tujuan belajar. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan target pribadi dan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

kesepakatan yang dibuat, meskipun masih ada beberapa yang perlu diingatkan secara berkala. Ketika siswa tidak menepati janji, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan mengajak berdiskusi untuk mengetahui penyebabnya dan memberi arahan sebagai bentuk pembinaan. Pendekatan dialogis ini memperlihatkan bahwa guru menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab.

Dari respon siswa, hasil wawancara memperkuat bahwa kesadaran untuk menepati janji sudah mulai tumbuh. Siswa mengakui bahwa mereka pernah lupa menyelesaikan tugas karena bermain atau lupa jadwal, namun tetap memiliki niat untuk menepati janji tersebut, misalnya dengan segera mengerjakan tugas yang tertunda dan melapor kepada guru. Pemahaman siswa terhadap pentingnya menepati janji juga cukup baik, mereka menyadari bahwa hal ini berkaitan dengan kepercayaan dari guru dan teman serta merupakan bentuk tanggung jawab pribadi. Perasaan bersalah dan penyesalan yang diungkapkan siswa saat melanggar janji menunjukkan adanya proses internalisasi nilai tanggung jawab yang kuat. Temuan ini diperkuat oleh observasi dan dokumentasi berupa catatan guru, jurnal refleksi siswa, serta interaksi langsung di kelas yang menunjukkan proses komunikasi dan pembinaan berjalan secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membangun karakter tanggung jawab melalui aspek menepati janji telah berhasil diterapkan secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran IPAS.

3. Mengakui Kesalahan

Indikator mengakui kesalahan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, guru berhasil menciptakan suasana kelas yang terbuka dan suportif, sehingga mendorong siswa untuk berani mengakui kekeliruan yang mereka lakukan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung jujur ketika melakukan kesalahan, baik dalam menjawab soal maupun dalam menyelesaikan tugas. Guru merespons pengakuan kesalahan ini dengan pendekatan yang positif, seperti memberikan pujian, apresiasi, dan motivasi agar siswa tidak merasa takut atau malu. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru terbukti efektif dalam membentuk keberanian siswa untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Kegiatan refleksi bersama melalui diskusi kolektif membantu siswa memahami kesalahan dan menemukan cara memperbaikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Damayanti, 2024) yang menekankan pentingnya refleksi dan diskusi kolektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam memperbaiki kesalahan. Dokumentasi berupa foto kegiatan reflektif serta catatan guru mengenai proses evaluasi menunjukkan bahwa refleksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat sikap tanggung jawab dan kejujuran dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara siswa, tampak bahwa ketiganya memiliki kecenderungan untuk mengakui kesalahan ketika menjawab soal atau saat hasil tugas tidak sesuai harapan. Mereka mengungkapkan bahwa setelah menyadari kesalahan, mereka berusaha memperbaiki diri, misalnya dengan belajar lebih giat, bertanya kepada guru, atau lebih teliti dalam mengerjakan tugas berikutnya. Namun, respon siswa juga menunjukkan variasi dalam sikap menghadapi kesalahan, di mana ada yang langsung bertindak untuk memperbaiki, sementara ada pula yang butuh waktu atau dorongan untuk mengakui kesalahan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab masih terus berkembang dan membutuhkan pembinaan yang konsisten dari guru. Meski begitu, adanya kesadaran dari siswa untuk memperbaiki diri merupakan indikasi positif bahwa nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab melalui keberanian mengakui kesalahan, mulai tertanam dalam diri siswa. Keseluruhan temuan ini diperkuat oleh observasi kelas dan dokumentasi guru, yang menunjukkan adanya komunikasi aktif antara guru dan siswa, serta pendekatan pembelajaran yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir.

4. Disiplin Waktu

Penerapan disiplin waktu dalam pembelajaran IPAS kelas IV menunjukkan keterlibatan aktif guru sebagai teladan sekaligus pengelola kelas. Guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa sejak awal pembelajaran. Dengan memulai kegiatan secara tepat waktu dan menegaskan pentingnya kehadiran yang tepat waktu, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

penelitian (Aprilyanto et al., 2022) yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Hal ini tampak dari rutinitas pembelajaran yang terstruktur, termasuk pembukaan pelajaran yang dilakukan secara konsisten pada waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa hadir tepat waktu karena menyadari pentingnya keteraturan dalam belajar. Untuk mencegah siswa menunda tugas, guru menerapkan strategi pembagian tugas menjadi beberapa tahap disertai batas waktu yang jelas. Strategi ini tidak hanya membuat siswa lebih teratur, tetapi juga melatih mereka menyelesaikan pekerjaan secara bertahap tanpa menunda. Bukti dokumenter seperti papan jadwal kelas, absensi harian, serta lembar kerja siswa menunjukkan bahwa nilai disiplin waktu telah terintegrasi dalam kebiasaan belajar di kelas. Selain itu, guru menggunakan pendekatan yang terarah namun tidak otoriter, sehingga siswa merasa didorong untuk mematuhi waktu bukan karena takut, tetapi karena memahami tanggung jawabnya.

Dari respon siswa, hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya datang tepat waktu untuk menghindari ketertinggalan materi. Mereka juga memiliki strategi sendiri dalam mengatur waktu, seperti mengerjakan tugas lebih awal, menyusun jadwal belajar di rumah, dan mulai menyelesaikan tugas dari jauh-jauh hari. Ketika menghadapi batas waktu yang ketat, siswa berusaha menyelesaikan tugas semampunya, bahkan ada yang memilih untuk meminta tambahan waktu secara langsung kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik dan sikap tanggung jawab siswa terhadap waktu yang tersedia. Perilaku ini juga tercermin dari dokumentasi berupa hasil pengumpulan tugas yang tepat waktu dan jurnal kegiatan siswa yang menunjukkan perencanaan belajar mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan waktu dalam pembelajaran IPAS bukan hanya menjadi tuntutan dari guru, tetapi juga telah berkembang menjadi kebiasaan positif di kalangan siswa, sebagai bagian dari pembentukan karakter tanggung jawab yang menyeluruh.

5. Mampu Mengatur Diri

Kemampuan siswa dalam mengatur diri merupakan salah satu indikator penting dalam penguatan karakter tanggung jawab. Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk merencanakan dan melaksanakan tugas secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bella Chairun Nupus, 2024) yang menekankan pentingnya guru membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengatur waktu dan pelaksanaan tugas, terutama setelah mendapatkan arahan yang jelas dari guru. Guru memberikan panduan berupa contoh jadwal belajar dan tahapan pengerjaan tugas, yang disampaikan melalui lembar kerja dan papan informasi kelas. Selain itu, guru juga memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, seperti menonton video pembelajaran, membaca buku, atau berdiskusi kelompok. Strategi ini terlihat efektif dalam membangun lingkungan belajar yang fleksibel namun tetap terarah, sebagaimana tercermin dari aktivitas belajar siswa yang bervariasi dan hasil tugas yang menunjukkan pendekatan belajar yang berbeda-beda. Dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mandiri, catatan pilihan metode belajar siswa, dan hasil tugas mendukung adanya upaya nyata dari guru dalam menumbuhkan kemandirian dan kemampuan mengatur diri siswa.

Dari respon siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki kesadaran untuk mengatur waktu belajar, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa siswa menyatakan membuat jadwal belajar di rumah dan merencanakan tugas sebelum dikerjakan, sebagai bentuk upaya mengelola waktu dan menentukan prioritas. Mereka memilih untuk mengerjakan tugas berdasarkan tingkat kesulitan atau kedekatan waktu pengumpulan. Namun, terdapat pula siswa yang mengaku tidak selalu menjalankan jadwal yang dibuat karena tergoda bermain atau lupa, yang menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin dan kemandirian masih perlu pendampingan lebih lanjut. Observasi terhadap proses pembelajaran serta dokumentasi berupa jurnal belajar, catatan perencanaan tugas, dan hasil pengumpulan tugas menunjukkan adanya usaha siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Proses internalisasi kemampuan

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

mengatur diri pada siswa telah berjalan cukup baik, berkat bimbingan guru yang konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suprapti et al., 2025) yang menekankan peran penting bimbingan guru dalam memperkuat kebiasaan mengatur diri pada siswa. Dengan demikian, indikator mampu mengatur diri dalam pembelajaran IPAS telah menunjukkan perkembangan positif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa secara bertahap.

6. Berkontribusi Positif

Kemampuan siswa untuk berkontribusi positif dalam pembelajaran kolaboratif merupakan bagian penting dari pembentukan karakter tanggung jawab, khususnya dalam konteks kerja kelompok dan diskusi kelas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV berperan penting dalam mendorong partisipasi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif, sejalan dengan penelitian (Diadmaja, 2024) yang menekankan pentingnya guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok IPAS dengan cara memberikan ide, berbagi informasi, dan membantu teman dalam menyelesaikan tugas. Guru turut berperan dalam memfasilitasi kerja kelompok melalui pembagian peran, pengawasan proses, serta memberikan penghargaan atas partisipasi siswa. Keaktifan ini tercermin dari hasil kerja kelompok, catatan observasi, dan dokumentasi foto kegiatan kelas yang memperlihatkan interaksi antaranggota kelompok yang sehat dan produktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor yang aktif dalam proses belajar, mencerminkan tumbuhnya sikap kolaboratif dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Dari wawancara siswa, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka terlibat dalam kerja kelompok dengan memberi ide atau membantu teman menyelesaikan tugas. Siswa merasa senang dan bangga setelah memberikan kontribusi, yang menandakan adanya penghargaan diri atas peran yang dimainkan dalam kelompok. Meskipun ada siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam berpartisipasi dan kadang masih tergoda bermain, mereka tetap menunjukkan kesediaan untuk membantu ketika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial masih berlangsung, sudah terdapat fondasi yang cukup kuat dalam hal kontribusi positif terhadap pembelajaran kelompok. Sikap siswa ini juga diamati melalui interaksi selama kegiatan kolaboratif di kelas, seperti saat berdiskusi, menyusun jawaban bersama, dan menyelesaikan tugas secara gotong royong. Dokumentasi seperti hasil kerja kelompok, catatan guru, dan pengamatan langsung memperkuat bahwa kontribusi aktif siswa telah menjadi bagian dari dinamika belajar di kelas. Dapat disimpulkan, indikator berkontribusi positif menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya peran aktif dalam kelompok dan menunjukkan tanggung jawab tidak hanya terhadap tugas pribadi, tetapi juga terhadap keberhasilan bersama.

7. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS yang erat kaitannya dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa serta didukung oleh observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 15–30 Juni 2025, tampak bahwa guru secara aktif menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa melalui pengaitan materi pelajaran dengan isu lingkungan dan sosial yang relevan. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran IPAS untuk membangun empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa melalui topik pengelolaan sampah dan diskusi tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cahya, 2024) yang menekankan pentingnya peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah. Siswa pun menunjukkan respons yang positif terhadap pendekatan ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan setelah mempelajari IPAS, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan sekolah. Mereka juga mulai memahami bahwa tindakan mereka berdampak pada orang lain dan lingkungan, yang menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam diri mereka. Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengaku belum konsisten dalam menerapkan kebiasaan baik ini, seperti kadang lupa membuang sampah pada tempatnya. Namun, keterlibatan mereka dalam kegiatan kerja bakti dan bersih-bersih sekolah, sebagaimana terlihat dari dokumentasi foto dan

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

laporan kegiatan kelas, menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial mulai terinternalisasi melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dapat disimpulkan ,indikator kesadaran sosial telah tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, baik dalam diskusi di kelas maupun dalam tindakan nyata, yang semuanya mengarah pada pembentukan karakter tanggung jawab sosial secara berkelanjutan.

8. Berani Menghadapi Konsekuensi

Indikator berani menghadapi konsekuensi merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang sering melibatkan tugas individu maupun kelompok. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bella Chairun Nupus, 2024) yang mana menunjukkan bahwa indikator berani menghadapi konsekuensi memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu memperhatikan dan mengembangkan indikator ini dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas IV bersedia bertanggung jawab atas hasil belajar mereka, meskipun hasilnya kurang memuaskan. Guru menyampaikan bahwa siswa umumnya menerima peringatan atau hukuman dengan sikap terbuka, dan mereka belajar dari konsekuensi yang diberikan. Konsekuensi yang diterapkan bersifat mendidik, seperti memberikan tugas tambahan atau melakukan refleksi bersama, yang bertujuan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas IPAS.

Hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan tersebut. Sebagian besar siswa mengaku akan belajar lebih giat atau bertanya kepada guru jika mendapatkan nilai IPAS yang rendah. Mereka juga menyatakan menerima peringatan dari guru dengan baik, dan berusaha untuk memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, ditemukan juga bahwa masih ada siswa yang kurang konsisten, seperti menunda perbaikan atau kurang disiplin meskipun telah diberi peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab melalui konsekuensi memerlukan proses yang bertahap dan pendampingan yang terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 15–30 Juni 2025, tampak bahwa sikap siswa terhadap konsekuensi cukup positif. Guru mencatat adanya peningkatan kualitas tugas siswa setelah diberikan arahan atau konsekuensi, yang dibuktikan melalui hasil revisi tugas, catatan pembinaan, dan jurnal harian siswa. Dalam praktiknya, siswa yang sebelumnya lalai mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih teliti dalam mengerjakan tugas dan aktif menanyakan hal yang belum dipahami. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi yang mendidik mampu membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran IPAS, sekaligus melatih mereka untuk menghadapi kesalahan dengan sikap terbuka dan menjadikannya sebagai pengalaman belajar yang bermakna.

9. Kemauan Untuk Belajar

Indikator kemauan untuk belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan belajar pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa siswa kelas IV cukup terbuka terhadap masukan dan saran yang diberikan selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan sikap positif saat menerima kritik, dan secara aktif memperbaiki tugas mereka sesuai dengan arahan yang diberikan. Hal ini menjadi indikator adanya kemauan untuk belajar yang tumbuh dalam diri siswa, meskipun materi tergolong sulit atau suasana belajar tidak selalu kondusif. Semangat ini tampak dari upaya siswa dalam mengikuti sesi perbaikan, menerima umpan balik secara langsung, serta menerapkan perbaikan pada tugas-tugas berikutnya.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka memperbaiki tugas setelah menerima saran dari guru. Mereka juga menunjukkan inisiatif untuk membaca ulang materi dan mencari penjelasan tambahan jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS. Namun, ada pula siswa yang memilih mencari tahu sendiri tanpa bertanya karena merasa malu atau takut, yang menunjukkan masih perlunya pembinaan dalam aspek komunikasi terbuka antara siswa dan guru. Meskipun demikian, sikap siswa ini tetap mencerminkan adanya kemauan untuk belajar secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap hasil belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ilmaknun & Ulfah,

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

2023) yang mana sikap belajar mandiri menjadi faktor penentu apakah peserta didik mampu menghadapi tantangan atau tidak, dan juga menjadi faktor penentu hasil belajar yang mereka capai.

Dukungan terhadap temuan ini diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 15–30 Juni 2025. Dalam proses pembelajaran, siswa tampak aktif menanggapi masukan guru, mencatat perbaikan yang harus dilakukan, serta mengerjakan revisi tugas dengan lebih baik. Dokumentasi berupa hasil revisi tugas, catatan bimbingan guru, serta jurnal refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima arahan secara pasif, melainkan menggunakannya sebagai pijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Hal ini menegaskan bahwa karakter tanggung jawab dapat tumbuh seiring dengan meningkatnya kemauan siswa untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Nawawi et al., 2024) yang mana Kemauan yang besar bukan hanya soal keinginan, tetapi juga tentang ketekunan untuk berusaha, tidak mudah menyerah, dan konsisten dalam mengejar tujuan.

10. Empati

Empati merupakan salah satu indikator penting dalam karakter tanggung jawab, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan sikap empati siswa, antara lain melalui pemberian tugas kelompok, diskusi kelas, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024) yang mana guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Sikap empati yang diharapkan terlihat dalam bentuk perilaku saling menolong antar teman, memahami perasaan teman yang kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa meskipun belum semua siswa menunjukkan empati secara konsisten, namun telah ada beberapa siswa yang secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS. Guru menyebutkan bahwa pembiasaan empati dilakukan melalui penugasan kerja kelompok dan diskusi bersama, yang secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Innaka, 2024) yang mana dalam penelitiannya empati Dilakukan melalui dengan menyelesaikan tugas saling tolong menolong. Hal ini sejalan dengan temuan hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan adanya interaksi positif di antara siswa saat kerja kelompok berlangsung, termasuk upaya siswa dalam membantu temannya tanpa harus diminta.

Dukungan terhadap hasil wawancara guru ini juga diperoleh dari wawancara siswa yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025. Dari ketiga siswa yang diwawancarai, yakni siswa S, D, dan T, diketahui bahwa siswa S dan D menunjukkan sikap empati yang cukup kuat. Keduanya mengaku senang saat bisa membantu teman yang kesulitan dan bersedia mengajak belajar bersama agar teman tidak tertinggal materi. Sementara itu, siswa T juga bersedia membantu, meskipun ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak senang jika terlalu sering diminta bantuan. Meski demikian, siswa T tetap menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang tidak bisa mengikuti pelajaran, dan berinisiatif menjelaskan materi yang tertinggal.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan sikap empati dalam pembelajaran IPAS, baik dalam bentuk memberi bantuan kepada teman, mengajak belajar bersama, maupun menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam membina empati ini melalui pendekatan kolaboratif, seperti diskusi dan kerja kelompok. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator menggunakan pendekatan kolaboratif dalam membina empati siswa. Meskipun belum semua siswa menampakkan empati secara merata, namun upaya guru yang konsisten serta suasana kelas yang kondusif telah membantu menumbuhkan sikap peduli di antara siswa, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus membahas atau menganalisis penerapan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Kebaruan

e-ISSN3032-601X & p-ISSN3032-7105

(novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mendalam terhadap perilaku tanggung jawab siswa dalam konteks pembelajaran IPAS melalui pendekatan wawancara langsung dengan siswa dan guru, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkap secara konkret bagaimana karakter tanggung jawab ditumbuhkan, dibina, dan ditampilkan siswa dalam menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, dan berinteraksi dengan teman dalam kegiatan belajar. Hal ini menjadi penting karena karakter tanggung jawab merupakan salah satu dimensi utama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dan sekaligus pembeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. (Susanti, 2024) dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar", berfokus pada strategi implementasi proyek pembelajaran untuk membentuk karakter secara umum dalam program P5, namun belum secara khusus membahas karakter tanggung jawab siswa dalam praktik sehari-hari. Sementara itu, (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023) dalam kajiannya "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur" merupakan studi literatur yang membahas strategi pendidikan karakter secara umum dalam konteks mencegah bullying, bukan pada penguatan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS. Begitu pula penelitian (Mujayanah & Fadilah, 2019) yang berjudul "Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar", meskipun membahas karakter dalam mata pelajaran IPAS, namun masih bersifat umum dan belum mengkaji secara khusus karakter tanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian karakter di jenjang sekolah dasar, khususnya karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS, serta menjadi salah satu rujukan empirik yang menyoroti pengalaman nyata siswa dalam menunjukkan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 6 Tambun, dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran IPAS telah berjalan efektif. Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menepati janji, mengakui kesalahan, dan berani menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Selain itu, mereka juga mampu mengatur diri, memiliki kemauan untuk belajar, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan serta teman-teman di sekitarnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru yang secara konsisten membimbing, memberi contoh, serta menerapkan strategi yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif (1 (ed.); patta rapa). CV syakir media pres.

Alqoria, F. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka Di SDN 37 Rejang Lebong [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230

Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, *12*(1), 371–380. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Anisah, N. (2018). INSTALLATION OF CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS:An Overview at SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *1*(1), 52–66.

Aprilyanto, D. R., Qofifa, N. D., Sabrina, N., & Azriella, A. (2022). Strategi Pengawasan Kedisiplinan yang Efektif Melalui. *Proceedings Series of Educational Studies*.

Bella Chairun Nupus. (2024). penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tanggung jawab pada muatan ipas peserta didik kelas iv sdn 210/vi merangin. 09.

Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *3*(2), 70–82.

Cahya, Y. D. (2024). *I*mplementasi Program Green Education dalam Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SDN 17 Rejang Lebong. 13.

Damayanti, S. (2024). Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan karakter disiplin pada pembelajaran tematik siswa kelas V MI Miftahul Umam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab*. Iain Bengkulu.

Diadmaja, A. G. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Peserta Didik Di Smpn 1 Trenggalek. *Skripsi*.

Fadhallah. (2021). *Wawancara*. 1.

Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD*, *5*(2), 1–10. https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741

Franciscus Xaverius Wartoyo. (2022). Measuring Merdeka Belajar Correlativity with the National Education System Act No. 20 of 2003 and Pancasila. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, *4*(2), 115–126. https://doi.org/10.37631/widyapranata.v4i2.682

Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5124–5130. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090

Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(2), 133–145. https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL. *SOSIOHUMANIORA*, *3*(2), 91–102.

Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, *3*(3), 216–222. https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381

Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(1), 416–423. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401

INNAKA, A. S. (2024). *Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas Iii Sd Negeri Kupang 02 Kecamatan*

Ambarawa Kabupaten Semarang. Undaris.

Jioniza, I. (2024). *Upaya Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 13 Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6755%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6755/1/Fulltext.pdf

Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(10), 7665–7673. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2306

Latifah, N., & Permatasari, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Tematik Siswa Sd Kelas Iv Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *1*(1), 23–31. https://doi.org/10.31000/ijoee.v1i1.2565

Matanari, C., Lumban Gaol, R., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *6*(2), 294–300. https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.435

Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *4*(1), 84–91.

Mujayanah, T., & Fadilah, I. (2019). Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 21 Kota Jambi. *Jpk*, *5*(2), 133–136. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk

Nawawi, M. L., Fatoni, A., Jazuli, S., & Maulidin, S. (2024). Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, *4*(2), 78–90. https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4198

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(4), 1–14.

Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, *2*(1), 116–130. https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Analisis Data Kualitatif*, *17*(33), 81–95.

Sabila, S. N., & Soedirman, Z. (2022). Penerapa n Karakter Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Di SD N egeri Limpok Aceh Besar. *Elementary Education Research*, *7*(3), 62–67.

Sari, M. P., Hayati, F., & Fitriani, F. (2022). Jurnal Ilmiah Mahasiswa ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KHAIRANI ACEH BESAR Abstract The character of responsibility is an obligation to perform or complete tasks that must be fulfilled , has con. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(1).

Selvia Selvia. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Daarul Rahman III Depok*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Setiani, A. (2023). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Karangnanas*. Universita Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1103–1117. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398

Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, *1*(01), 85–92. https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13

Sulistianingrum, F. A., Suparman, T., & Anwar, A. S. (2024). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 373–381.

Suprapti, Indarwati, S., Retnosari, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Rondli, W. S. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasa*, *2*(1), 72–81. https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7

Susanti, R. D. (2024). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS PROYEK PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR Rista. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *4*(2), 361–366.

Taher, R., Murni, I., & Yarni, N. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 731–744. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7488

Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Buku analisis data kualitatif* (suzana claudia Setiana (ed.)). sekolah tinggi theologia jaffary.

Wilasari, N., Rizqia Amalia, A., & Lyesmaya, D. (2024). Penerapan reward and consequence dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada kegiatan pembelajaran IPAS di SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *7*(2), 292–302. https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22562

Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 2388–2392.